

**IMPLEMENTASI PELATIHAN MAKE'UP
SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN WARGA BINAAN PEREMPUAN
DI LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG**

Siti Giyanah¹, Ahmad Fauzi², Yosi Asri Badrio³

PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

Lapas Kelas III Rangkasbitung³

2221230044@untirta.ac.id¹, fauzipls@untirta.ac.id², yosiasri05@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of make-up training as a form of empowerment in developing the skills of female inmates at Class III Rangkasbitung Correctional Institution. The study was motivated by the importance of skill-based development programs as an effort to improve the abilities, self-confidence, and readiness of inmates in facing life after release. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of six female inmates who participated in the make-up training program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using source and technique triangulation to ensure data validity. The results showed that the make-up training improved participants' skills in basic facial make-up techniques through direct practice methods. In addition, the training had a positive impact on increasing participants' self-confidence, courage, and motivation. The program also broadened participants' perspectives regarding opportunities for economic independence through make-up skills that could be utilized as a source of income after release. However, the implementation of the training still faced several obstacles, including limited equipment, materials, and training time. Therefore, make-up training can be considered an effective form of empowerment in supporting the rehabilitation and social reintegration process of female inmates in correctional institutions.

Keywords: *make-up training, empowerment, skills development, female inmates, correctional institution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan make-up sebagai bentuk pemberdayaan dalam pengembangan keterampilan warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian dilatarbelakangi oleh

pentingnya program pembinaan berbasis keterampilan sebagai upaya meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan kesiapan warga binaan dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah enam warga binaan perempuan yang mengikuti pelatihan make-up. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan make-up mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam teknik dasar tata rias wajah melalui metode praktik langsung. Selain itu, pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi peserta. Pelatihan ini turut membuka wawasan peserta mengenai peluang kemandirian ekonomi melalui keterampilan make-up yang dapat dijadikan bekal usaha setelah bebas. Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan alat, bahan, dan waktu pelaksanaan. Dengan demikian, pelatihan make-up dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan.

Kata Kunci: pelatihan make-up, pemberdayaan, keterampilan, warga binaan perempuan, lembaga pemasyarakatan

A. Pendahuluan

Narapidana perempuan merupakan kelompok rentan yang menghadapi keterbatasan pendidikan, keterampilan, serta stigma sosial yang dapat menghambat proses reintegrasi setelah bebas. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko keterasingan sosial dan residivisme apabila tidak diimbangi dengan program pembinaan yang tepat. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa meskipun jumlah

warga binaan perempuan relatif kecil, kebutuhan pembinaan yang spesifik dan sensitif gender menjadi hal yang krusial dalam sistem pemasyarakatan.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menjamin hak narapidana untuk memperoleh pendidikan dan pengembangan potensi diri melalui berbagai program pembinaan. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana, sumber daya manusia, dan dukungan

program yang berkelanjutan. Laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2023) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik, khususnya dalam pemenuhan hak pembinaan bagi narapidana perempuan.

Pendekatan pemberdayaan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mencapai kemandirian (Hikmat, 2021). Dalam konteks masyarakat, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan psikologis seperti peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan sosial.

Salah satu bentuk implementasi pemberdayaan adalah melalui pelatihan keterampilan berbasis *life skills*. Pelatihan ini bertujuan membekali narapidana dengan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan setelah bebas. Dalam perspektif gender, program pelatihan perlu disesuaikan dengan minat dan

kebutuhan narapidana perempuan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelatihan *make-up* merupakan salah satu alternatif keterampilan yang memiliki potensi ekonomi serta dampak psikologis positif. Keterampilan ini relatif mudah dipelajari, membutuhkan modal yang terjangkau, serta memiliki peluang usaha yang luas. Selain itu, pelatihan *make-up* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri positif peserta sebagai bagian dari proses rehabilitasi sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berkontribusi terhadap pemberdayaan narapidana. Pahrany *et al.* (2024) menemukan peningkatan pemahaman kewirausahaan dan kesiapan mental narapidana setelah mengikuti pelatihan. Veranita *et al.* (2025) menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri narapidana perempuan. Sementara itu, Ihsani *et al.* (2025) menegaskan bahwa pelatihan *make-up* dapat meningkatkan keterampilan teknis dan antusiasme peserta. Temuan lain dari Erfiyansyah *et al.* (2025) dan Masda *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *life skills*

berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian warga binaan.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji pelatihan *make-up* sebagai bentuk pemberdayaan narapidana perempuan masih terbatas, terutama yang mengaitkan aspek keterampilan teknis dengan peningkatan kepercayaan diri dan peluang kemandirian ekonomi secara simultan. Selain itu, penelitian dalam konteks lokal seperti Lapas Kelas III Rangkasbitung juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan *make-up* sebagai bentuk pemberdayaan dalam pengembangan keterampilan warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan peluang kemandirian ekonomi peserta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi pelatihan

make-up sebagai bentuk pemberdayaan warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan pelatihan serta dampaknya (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pemberdayaan narapidana melalui pelatihan keterampilan secara kontekstual (Masda *et al.*, 2024; Veranita *et al.*, 2025).

Subjek penelitian berjumlah 6 (enam) warga binaan perempuan yang mengikuti program pelatihan *make-up*. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan subjek dalam jumlah terbatas ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kedalaman data, seperti yang dilakukan oleh Ihsani *et*

al. (2025) dan Erfiyansyah *et al.* (2025).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan sejalan dengan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penelitian pemberdayaan sebelumnya (Pahrany *et al.*, 2024), sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam mengenai proses dan dinamika pelatihan. Program pelatihan dilaksanakan selama satu bulan dengan frekuensi empat kali pertemuan. Setiap pertemuan meliputi penyampaian materi, demonstrasi teknik, praktik langsung, serta evaluasi hasil pembelajaran.

Model pelatihan ini mengadopsi pendekatan praktik langsung sebagaimana digunakan dalam penelitian Ihsani *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi teori dan praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian Masda *et al.* (2024) yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memahami secara mendalam proses pelatihan keterampilan pada warga binaan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan serta berbagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini penting untuk meningkatkan validitas temuan, sebagaimana juga diterapkan dalam penelitian terdahulu terkait pemberdayaan narapidana. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang diperoleh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas

pelatihan *make-up* sebagai bentuk pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi warga binaan perempuan.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan *make-up* pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Rongkasbitung. Pelatihan dilaksanakan selama satu bulan dengan empat kali pertemuan yang dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar hingga praktik mandiri. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa aspek utama, yaitu pelaksanaan pelatihan, peningkatan keterampilan, perubahan kepercayaan diri, serta potensi kemandirian ekonomi.

1. Pelaksanaan Pelatihan *Make-up*



Gambar 1 Alat – alat makeup

Pelatihan *make-up* dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan praktik langsung. Pada pertemuan pertama, peserta diperkenalkan dengan dasar-dasar *make-up*, termasuk jenis-jenis produk kosmetik serta urutan penggunaannya. Pada tahap ini, sebagian besar peserta masih terlihat ragu dan belum percaya diri dalam menggunakan alat dan bahan *make-up*. Memasuki pertemuan kedua, peserta mulai diberikan demonstrasi teknik dasar seperti penggunaan foundation, bedak, dan pembentukan alis. Peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan secara langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana. Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan keterlibatan peserta yang ditandai dengan keberanian mencoba dan bertanya. Pada pertemuan ketiga, peserta mulai mampu melakukan praktik secara lebih mandiri. Mereka sudah memahami tahapan *make-up* dan mulai menunjukkan hasil yang

lebih rapi dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, pada pertemuan keempat, peserta melakukan praktik secara mandiri sebagai bentuk evaluasi akhir pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyelesaikan *make-up* secara utuh dengan hasil yang cukup baik. Selama proses pelatihan, suasana belajar berlangsung interaktif dan partisipatif. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap sesi, terutama pada saat praktik langsung. Interaksi antara peserta dan tim pelaksana juga berjalan dengan baik, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman.

2. Peningkatan Keterampilan Make-up Peserta



Gambar 2 before make – up



Gambar 3 after pelatihan make-up

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta secara signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pengalaman dalam merias wajah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa peserta belum memahami fungsi alat dan kosmetik. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami teknik dasar *make-up*, seperti penggunaan foundation, bedak, serta pembentukan alis. Bahkan beberapa peserta sudah mampu mengkombinasikan warna dan menghasilkan riasan yang lebih rapi. Salah satu peserta menyatakan: *“Awalnya saya tidak tahu apa-apa tentang make-up, bahkan pegang alat saja bingung. Sekarang sudah bisa merias wajah sendiri walaupun masih belajar” (WBP).*

Selain itu, berdasarkan observasi, terjadi peningkatan kualitas hasil

make-up dari setiap pertemuan. Pada awal pelatihan, hasil riasan masih terlihat kurang rapi dan tidak merata. Namun, pada pertemuan terakhir, hasil *make-up* peserta sudah lebih halus dan sesuai dengan teknik yang diajarkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta



Gambar 4 peserta saat praktik dengan percaya diri.

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta. Pada awal pelatihan, peserta cenderung pasif dan ragu dalam mencoba. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap. Hal ini terlihat dari keberanian peserta dalam mencoba teknik baru, bertanya, serta menunjukkan hasil praktik kepada peserta lain. Perubahan ini

juga diperkuat oleh hasil wawancara: *"Dulu saya tidak percaya diri, sekarang jadi lebih berani mencoba dan merasa bisa melakukan sesuatu"* (WBP). *"Saya senang karena sekarang punya kemampuan baru, jadi tidak merasa kosong lagi di sini"* (WBP).

Observasi juga menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih aktif dan percaya diri saat praktik. Mereka tidak lagi ragu untuk mencoba, bahkan beberapa peserta mulai membantu peserta lain yang mengalami kesulitan.

4. Potensi hasil karya



Gambar 5 hasil karya peserta pelatihan make up

Pelatihan *make-up* tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membuka wawasan peserta terhadap peluang ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta

menyatakan minat untuk menjadikan keterampilan *make-up* sebagai sumber penghasilan setelah bebas. Salah satu peserta menyampaikan: "*Kalau nanti keluar, saya ingin coba buka jasa make-up supaya bisa punya penghasilan sendiri*" (WBP).

Peserta juga menyadari bahwa keterampilan ini dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih produktif dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, pemberian sertifikat pelatihan menjadi motivasi tambahan bagi peserta, karena dianggap sebagai bukti kemampuan yang dapat digunakan di masyarakat.

5. Kendala dalam Pelaksanaan Pelatihan

Meskipun pelatihan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan alat dan bahan *make-up* yang harus digunakan secara bergantian oleh peserta. Hal ini menyebabkan waktu praktik menjadi lebih terbatas.

Selain itu, waktu pelatihan yang relatif singkat juga menjadi tantangan dalam memberikan materi secara

mendalam. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teknik tertentu. Namun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *make-up* yang dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta potensi kemandirian ekonomi warga binaan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam konteks pelayanatan. Peningkatan keterampilan *make-up* yang dialami peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan teknis secara bertahap. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan peserta dari yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang *make-up* menjadi mampu merias wajah secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kapasitas

individu melalui pengembangan keterampilan (Hikmat, 2021).

Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Ihsani *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan *make-up* dapat meningkatkan keterampilan teknis narapidana perempuan melalui metode praktik langsung. Lebih lanjut, peningkatan keterampilan peserta juga menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* dalam pelatihan sangat efektif. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan metode ceramah semata (Ihsani *et al.*, 2025). Selain aspek keterampilan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta. Perubahan ini terlihat dari sikap peserta yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, berani mencoba, dan percaya diri dalam menunjukkan hasil praktik. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan, karena pemberdayaan tidak hanya berfokus

pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek psikologis individu (Hikmat, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Veranita *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan di lembaga pemasyarakatan mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri narapidana perempuan. Selain itu, penelitian Pahrany *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kesiapan mental narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Dalam perspektif *life skills*, peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri yang dialami peserta menunjukkan bahwa pelatihan *make-up* telah berfungsi sebagai sarana pengembangan kecakapan hidup. *Life skills* tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan (Masda *et al.*, 2024). Dengan demikian, pelatihan *make-up* dapat dikategorikan sebagai bentuk pelatihan *life skills* yang relevan bagi warga binaan perempuan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya potensi kemandirian ekonomi

yang muncul dari peserta. Hal ini terlihat dari keinginan peserta untuk menjadikan keterampilan *make-up* sebagai peluang usaha setelah bebas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun orientasi masa depan peserta. Temuan ini didukung oleh penelitian Erfiyansyah *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan motivasi wirausaha dan kesiapan narapidana untuk hidup mandiri. Demikian pula, Pahrany *et al.* (2024) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu memberikan bekal ekonomi bagi narapidana sehingga dapat mengurangi risiko residivisme.

Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan *make-up* merupakan bentuk implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menjamin hak narapidana untuk memperoleh pendidikan dan pengembangan potensi diri. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Rozali *et al.* (2025), masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Oleh

karena itu, program pelatihan seperti ini menjadi penting sebagai bentuk konkret pemenuhan hak tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan, seperti keterbatasan alat dan waktu pelatihan. Kendala ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan di lembaga pemasyarakatan masih menghadapi tantangan struktural. Temuan ini sejalan dengan laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan narapidana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan narapidana perempuan. Pelatihan *make-up* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, program pelatihan seperti ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung proses rehabilitasi dan

reintegrasi sosial warga binaan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan make-up yang dilaksanakan di Lapas Kelas III Rongkasbitung terbukti menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan warga binaan perempuan. Program pelatihan yang dilakukan melalui metode praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan alat dan teknik dasar make-up secara bertahap hingga mampu melakukan riasan secara mandiri. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis peserta, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi untuk berkembang. Peserta yang awalnya merasa ragu dan pasif menjadi lebih aktif, percaya diri, serta memiliki semangat untuk mencoba kemampuan baru.

Pelatihan make-up juga membuka wawasan peserta mengenai peluang kemandirian ekonomi setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Keterampilan yang

diperoleh dapat dijadikan bekal usaha atau sumber penghasilan sehingga membantu proses reintegrasi sosial warga binaan di masyarakat. Dengan demikian, pelatihan berbasis life skills seperti make-up tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembinaan, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi sosial dan penguatan kapasitas diri warga binaan perempuan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan alat, bahan, dan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana, program yang berkelanjutan, serta kerja sama berbagai pihak agar kegiatan pemberdayaan di lembaga pemasyarakatan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi warga binaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Erfiyansyah, I., Rizaldi, A., & Fauzi, A. (2025). Pelatihan keterampilan tata boga sebagai bekal usaha mandiri bagi warga binaan Lapas Kelas III Rongkasbitung. *Al-DYAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1131–1145. 10.58578/aldyas.v4i2.6060

- Ghuroofie, D. (2025, 28 Mei). Pelatihan make up tingkatkan rasa percaya diri dan buka peluang kerja WBP Lapas Rangkasbitung. Banten Pos. <https://banpos.co/artikel/2025/05/28/warga-lapas-rangkasbitung-dilatih-tata-rias/>
- Hikmat, H. (2021). Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan strategi. Bandung: Huberman Utama. (Definisi pemberdayaan sebagai proses PENINGKATAN kapasitas masyarakat).
- Ihsani, A. N. N., Maghfiroh, A., Nurhayati, I., & Ardhiansyah, A. (2025). Pemanfaatan Technology and Skill Make Up dalam rangka mewujudkan sustainable and productive life pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita. Surya Abdimas, 9(4), 761–767. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i4.6587>
- Kemenkumham. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara RI. (Pasal 9: Hak Pendidikan dan pengembangan potensi bagi narapidana)
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). Jiwa-jiwa yang disiksa: Laporan pemantauan situasi perempuan terpidana mati di lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP). Komnas Perempuan.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2023). Laporan tahunan Komnas HAM RI 2022: Capaian, tantangan & optimisme melanjutkan langkah dalam pemajuan & penegakan HAM. Komnas HAM RI.
- Listiani, D. N., & Abidin, Z. (2023). Manfaat psikologis kegiatan memasak: Analisis tematik. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 7(3), 490–499.
- Masda, M., Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2024). Pembinaan narapidana melalui pelatihan life skill; upaya peningkatan keterampilan warga binaan. Journal of Education Sciences: Foundation & Application, 3(1), 88–98.

- <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i1.87>
Pahrany, A. D., Suwarman, R. F., & Pusawidjayanti, K. (2024). Pemberdayaan warga binaan melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas Ila Malang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 684–689.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v6i4.919>
- Reksa, M. B. S., Prakoso, G. T., Bhaskara, I. M., Farhan, M., Rahmahesa, K., & Soge, M. M. (2024). Implikasi UU No. 22 Tahun 2022 terhadap urgensi pelaksanaan pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan kelas I Tangerang. *JPMP: Jurnal Pengabdian Masyarakat Poltekip*, 2(1).
- Rozali, M. I., Fahrian, Y., & Yusi, S. (2025). Implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan dalam perlindungan hak narapidana perempuan. *Jurnal Hukum Sehasen*, 11(2), 425–430.
- Veranita, M., Turyandi, I., Wahyudi, W., & Framesthi, D. B. (2025). Pemberdayaan perempuan di Lapas Perempuan Kerobokan Kabupaten Badung Bali.
<https://doi.org/10.37339/jurpika.t.v6i3.2479>